

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara etimologi, “Manajemen” berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectivies*. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber- sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.¹

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٠٠﴾

¹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 7.

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05)²

Kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelolanya. Manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Manajemen yang dalam bahasa inggris berupa *management* atau “*managing*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pengurusan, pengelolaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pengendalian, penyelenggaraan maupun penanganan.

Adapun rumusan manajemen menurut Haughton sebagaimana dikutip oleh Mutthawi² adalah sebagai berikut:

“إن الإدارة هي الإصطلاح الذي يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى العاملة إلى العمل في المنشأة.”

Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam suatu organisasi.

Manajemen berbasis sekolah (*school – based management*), merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa pendidikan berbasis sekolah yakni usaha untuk menumbuhkan pendidikan dari bawah, agar pendidikan berakar di masyarakat,

² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2001, hlm. 78.

dengan inisiatif dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat.³

Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Maka disimpulkan pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁴ Menurut Sudjana pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Hal ini berarti pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Jadi pembelajaran ialah proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu). Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non – fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan.⁵

Manajemen pembelajaran adalah suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menuntut ilmu. Suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna

³ AT Soegito, *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, Unnes Press, Semarang, 2010, hlm. 1.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 196.

⁵ Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 25.

mencapai tujuan pengajaran atau upaya mendayagunakan potensi kelas yang bertujuan dari pengelolaan pembelajaran ini adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai unsur atau komponen yang ada di dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses mengatur, mengkoordinasikan, dan menetapkan unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran.⁶

Jadi, manajemen pembelajaran adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Paradigma mengajar mengalami pergeseran istilah menjadi pembelajaran. Paradigma ini mengembangkan pengertian bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik yang menjadi fokus perhatian (*learner centered*). Pengajar hanya menjadi faktor pendukung eksternal keberhasilan proses pembelajaran. Konsep sistem yang diterapkan dalam paradigma pembelajaran ini adalah menganalisis keberhasilan dalam proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan komponen mana yang mengalami hambatan.⁷

Tugas guru (pengajar) berdasarkan profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas pengajar sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti

⁶ Rohani, Ahmad, *Pengolahan Pengajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 26.

⁷ Rini dwi susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 2.

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan ketrampilan – ketrampilan peserta didik, menyangkut minat dan bakatnya. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah memberi dorongan, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Guru harus tanggap terhadap semua hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sedang berlangsung. Penyampaian materi merupakan salah satu dari kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Guru sebagai perencana pembelajaran bertugas merencanakan kegiatan pembelajaran. Seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dll. Guru sebagai pengelola pembelajaran bertugas mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi – kondisi belajar sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Guru sebagai penilai hasil belajar hendaknya selalu secara terus menerus mengikuti hasil – hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Guru sebagai direktur belajar hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik.⁸

Kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik perlu direncanakan secara matang supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya perlu direncanakan yang maksimal supaya efektif dan efisien.

Manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan salah satu bidang operasional manajemen berbasis sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas. Secara

⁸ *Ibid*, hlm. 4.

operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan. Upaya tersebut supaya dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru.⁹

Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian program pembelajaran. Ada juga yang menyebut *output* pembelajaran merupakan hasil pembelajaran. Ada juga yang menyebut *output* pembelajaran merupakan hasil pembelajaran yang bersifat jangka pendek. *Output* pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* merupakan kecakapan yang relatif lebih mudah untuk dilakukan pengukuran. *Soft skills* merupakan strategis yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam masyarakat.¹⁰

Mutu pembelajaran, *Total Quality Management* harus mempunyai relevansi dalam pendidikan, maka harus membicarakan mutu pengalaman para pelajar. Para pelajar (orang – orang yang belajar) belajar dengan sungguh – sungguh dalam suatu gaya yang sesuai dengan kebutuhan dan kehendak hati mereka. Institusi pendidikan harus mengambil jalan mutu total, dengan mempertimbangkan secara sungguh – sungguh isu gaya. Selanjutnya kebutuhan pembelajaran serta strategi – strategi individualisasi, deferensiasi dalam pembelajaran.¹¹

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya di antaranya adalah Pertama, fungsi pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran. Fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 46.

¹⁰ Eko putro widoyoko, *Op.Cit*, hlm. 26.

¹¹ AT Soegito, *Total Quality Management di Perguruan Tinggi*, UPT UNNES, Semarang, 2011, hlm. 54.

personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful sagala meliputi beberapa aspek:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran. Kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran. Guru mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Kedua, fungsi pemotivasian (*motivating*) pembelajaran, *motivating* atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Konteks pembelajaran di

sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Motivasi dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.¹²

Ketiga, fungsi *facilitating* dalam pembelajaran meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan. Pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

Keempat, fungsi pengawasan (*controlling*) pembelajaran. Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak

¹² Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 54.

terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.¹³

Melihat paparan di atas, dapat kita simpulkan pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan. Guru harus memiliki strategi yang tepat untuk merencanakan kegiatan pembelajaran. Seperti: merumuskan tujuan, memilih metode yang baik, dan juga evaluasi untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

3. Manajemen Kurikulum

Alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang baik dan tepat maka akan mencapai kemudahan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal dan non formal. Kurikulum dalam arti sempit merupakan sejumlah mata pelajaran disekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Kurikulum dalam arti luas merupakan pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Pendapat Nasution tentang kurikulum dalam arti luas mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran tapi menyangkut pengalaman-pengalaman diluar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.

Beberapa ahli pendidikan telah membuat deskripsi yang berbeda-beda tentang kurikulum, meski ada kesamaan arti diantaranya yaitu:

- 1) E. Eisner mengatakan bahwa dengan kurikulum kita mengartikannya dengan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid dibawah petunjuk dan bimbingan sekolah.

¹³ Ellyasin, Muhammad dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2012, hlm. 12.

- 2) Ralph Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.
- 3) A. Glattorn mendefinisikan kurikulum ialah rencana-rencana itu dibuat untuk membimbing dalam belajar disekolah biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dari rencana-rencana itu dikelas. Sebagai pengalaman murid yang telah dicatat dan ditulis oleh seorang ahli, pengalaman-pengalaman tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari.¹⁴

Manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi untuk peserta didik tetapi juga berfungsi untuk pendidik (guru). Fungsi kurikulum terhadap peserta didik adalah dimana kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar disusun dan disiapkan untuk murid sebagai salah satu “konsumen”. Adanya kurikulum diharapkan mereka akan dapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seirama dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya. Sedangkan fungsi kurikulum bagi guru yakni sebagai:

- a. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik.
- b. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka meyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman juga dijadikan alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum sekolah memuat uraian mengenai jenis-jenis program apa yang dilaksanakan sekolah tersebut.¹⁵

Prinsip - prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, diantaranya yaitu:

¹⁴ Anim Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 6.

¹⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 10.

a. Produktivitas.

Adalah hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

b. Demokratisasi.

Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi. Menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

c. Kooperatif.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

d. Efektivitas dan efisiensi.

Merupakan rangkaian kegiatan manajemen kurikulum yang harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. Sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

e. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Merupakan proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁶

Menurut Al-Syaibani, Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak.
- b) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
- c) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- d) Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing

¹⁶ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 192.

untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat dan keinginan.¹⁷

4. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah. Mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah. Sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Manajemen kesiswaan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.¹⁸ Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Manajemen kesiswaan dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna yang relatif sama dengan manajemen kemahasiswaan dan manajemen kesantunan. Istilah yang terakhir ini khususnya berlaku di kalangan pondok pesantren.¹⁹ Manajemen kesiswaan dalam pendidikan Islam meliputi tiga tahap, yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran dan persiapan studi lanjut atau bekerja.²⁰

1) Tahap penerimaan siswa baru.

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah Islam. Mengatur jumlah siswa baru yang akan diterima, dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal dikelas atau mengulang. Kegiatan tersebut biasanya dikelola oleh panitia penerimaan peserta didik baru atau PPDB.

Tahap penerimaan siswa baru, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 152.

¹⁸ Soetjipta dan Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.164.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Malang, 2007, hlm. 140.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 142

- a) Promosi dan publikasi yang dilakukan sepanjang tahun terutama pada momen-momen penting.
- b) Mengalokasikan dana yang memadai untuk publikasi tersebut.
- c) Memiliki media promosi pribadi, seperti radio, untuk memaksimalkan publikasi.
- d) Membentuk group khusus, sesuai dengan kecenderungan masyarakat sekitar.
- e) Melakukan pembinaan terhadap sekolah/madrasah di level yang lebih rendah yang kelak diharapkan menjadi basis calon siswa .
- f) Menjalin hubungan yang baik dengan pemimipin-pemimpin lembaga pendidikan di level yang lebih rendah.
- g) Menjalin hubungan baik dengan tokoh kunci (*key people*).
- h) Memberi beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan lemah secara ekonomi.
- i) Bagi lembaga yang cukup maju, seharusnya mencari mencari beberapa siswa yang sangat pandai dengan memberikan pembebasan semua biaya belajar. Bahkan mereka diberikan beberapa fasilitas tambahan, seperti buku, seragam dan lain-lain.
- j) Sebaiknya menerima siswa/santri dari semua lapisan intelektual, sosial, dan budaya meskipun masing-masing lapisan itu tetap perlu pembatasan.²¹

B. Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan. Yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, pengaturan sarana belajar, penerangan, suhu, pemanasan

²¹ *Ibid.*, hlm. 142-143

sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan mengajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi / kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Aktivitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek – aspek manajemen kelas. Adapun aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong, kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.²²

Menurut Oemar Hamalik, pengelolaan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, hanya saja pendapatnya lebih mendalam yakni sekelompok siswa yang pada waktu sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Suharsimi arikunto, menegaskan bahwa kelas yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.²³

²² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 107.

²³ Amilda, *Pengelolaan Kelas Yang Humanis*, *Idaroh*, Vol. 1, No. 1, hlm. 86.

Melihat pemaparan di atas dapat kita simpulkan, pengelolaan kelas adalah upaya guru dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Pengelolaan kelas adalah guru memberikan pengajaran kepada sekelompok orang untuk melakukan kegiatan belajar bersama.

2. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi – fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi – fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh guru meliputi :

Pertama, (merencanakan) yaitu membuat suatu target – target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Merencanakan dalam organisasi adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode / teknik yang tepat. Kedua, (mengorganisasikan) yaitu menentukan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Rincian tersebut manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Ketiga, (memimpin) yaitu melaksanakan amanat supaya dapat dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Pemimpin tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan. Keempat, (mengendalikan) yaitu proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Pengendalian dapat melibatkan

beberapa elemen yaitu menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.²⁴

Pengelolaan kelas perlu perencanaan yang matang, menurut Ngalim Purwanto: setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah – masalah. Penghampiran masalah itu, si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajerial. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan organisasi berlangsung. Setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, seperti faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun materiil.²⁵

Mencermati pemaparan diatas, dapat kita ambil kesimpulan fungsi manajemen pengelolaan kelas adalah fungsi - fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Kegiatan belajar – mengajar di dalam kelas tidak lepas dari fungsi – fungsi manajerial yang dilakukan oleh guru seperti merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, ada hal yang harus dilakukan oleh guru adalah mengelola kelas. Mengelola kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Kegiatan pengaturan sumber daya yang dilakukan di dalam kelas mencakup unsur manusia dan non manusia. Kedua unsur tersebut memiliki kedudukan yang sama penting guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Manajemen

²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Ibid*, hlm. 114.

²⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 43.

kelas yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas sehingga produktivitas kelas tinggi dan mendukung kinerja guru.

Pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan *sosio emosional* merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A.C. Wragg dapat dideteksi atau dilihat adalah pertama, anak – anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru keadanya di dalam kelas. Kedua, mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas – tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh siswa baik atau buruknya amat tergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan. Guru sebagai manajer yang baik selalu bekerja dengan langkah - langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol, maka target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik.²⁶

Mencermati pemaparan di atas dapat kita simpulkan, fungsi dan tujuan pengelolaan kelas merupakan penerapan fungsi – fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru. Tujuan manajemen kelas adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas sehingga produktivitas kelas tinggi dan mendukung kinerja guru.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan

²⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 18.

pendukungnya, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor non fisik (*sosio – emosional*) yang melekat pada guru. Pengelolaan yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah pertama, kondisi fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang – barang.

Kedua, kondisi *sosio – emosional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi *sosio - emosional* tersebut meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik. Ketiga, kondisi organisasional yaitu kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut adalah pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir masalah antar siswa, upacara bendera dan kegiatan lain. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam manajemen kelas meliputi faktor fisik, faktor *sosio – emosional* dan faktor organisasional yang terjadi di kelas. Faktor tersebut saling terkait dan apabila salah satu diantaranya tidak diperhatikan maka akan memberikan pengaruh terhadap faktor lainnya.²⁷ Keragaman siswa secara fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat dan sebagainya menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memperlakukan mereka secara beragam pula. Mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, siswa miskin tentu harus mendapat perlakuan khusus yang meringankan mereka. Keringanan ini tidak berlaku bagi

²⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 111.

siswa yang kaya. Keragaman perlakuan ini bukan diskriminatif, melainkan penyesuaian yang sifatnya memberikan pemecahan terhadap problem - problem yang dihadapi siswa.²⁸

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan, faktor fisik kelas dan non fisik yang melekat pada guru banyak mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Faktor – faktor tersebut akan memberikan banyak dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran di kelas.

5. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar di Kelas

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa pentahapan. Pertama, tahap pra instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

Kedua, tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi. Beberapa kegiatan seperti menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas, membahas pokok materi yang sudah dituliskan. Selanjutnya pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh - contoh yang kongkret, pertanyaan tugas dan penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran. Guru juga harus menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Ketiga, tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap

²⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 146.

ini adalah mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas. Guru juga dapat memberikan tugas atau PR supaya peserta didik punya kegiatan di rumah. Pelajaran diakhiri dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Pembelajaran yang menyenangkan sangat penting bagi peserta didik karena dapat merasakan proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana *socio emotional climate positif*. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah / *reward* pada peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya. Kompetensi mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik dengan komponen – komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa sehingga tidak membosankan.²⁹ Pembelajaran yang kooperatif dengan siswa juga sangat penting untuk meningkatkan prestasi dan mengerti kebutuhan siswa.

The cooperative learning models requires student cooperation and interdependence in its task, goal, and reward structures.³⁰ In cooperative learning, students work in pairs, to maximize their own and other learning. In addition, cooperative learning frequently new ideas and their solution likes process gain, develop high level of reasoning and transfer of information and knowledge from one situation to other situation likes group to individual transfer than any type of other learning. Cooperative learning is principles and techniques for helping students work together

²⁹ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 85.

³⁰ Richard I Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2009), pg. 350.

*more effectively in a team. Each team consists of four until six students with different levels of ability. Moreover, cooperative learning has some techniques that can be used in teaching.*³¹

Pembelajaran kooperatif akan memaksimalkan pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lainnya. Proses pembelajaran akan memunculkan banyak ide – ide baru yang kreatif dan solusi menjawab permasalahan. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan pengetahuan lebih tinggi karena dapat mentransfer informasi dan pengetahuan dari satu situasi ke situasi yang lain. Pembelajaran kooperatif adalah prinsip dan teknik untuk membantu para siswa bekerja sama secara lebih efektif dalam satu tim. Kemandirian siswa dalam tugas akan terwujud dengan model pembelajaran kooperatif karena siswa saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas.

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas. Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah

³¹ Pu Wang, Tsu. (2009). Applying Slavin's Cooperative Learning Techniques to a College EFL Conversation Class. *The Journal Of Human Resource and Adult Learning*. Vol. 5, Num. 1, 112-120.

dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.³²

Melihat keterangan di atas dapat kita simpulkan, guru dalam mengelola kelas dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru mengatur peserta didik untuk membuat kondisi yang kondusif dalam proses pembelajaran. Guru merekayasa situasi kelas pada waktu proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi peserta didik. Guru selalu berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi siswa.

6. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Pembelajaran di kelas tidak selalu berlangsung dengan memuaskan juga sering muncul beberapa masalah. Masalah dapat kita tinjau dari beberapa sisi, sehingga guru dapat menjadi maklum apabila perencanaan yang disusun sedemikian rupa akan tetapi akan muncul masalah dalam pelaksanaannya. Masalah dapat kita lihat dari sisi sifat masalah, jenis masalah dan sumber masalah. Pertama, sifat masalah dilihat dari sifatnya masalah memiliki ciri – ciri *perenian* yaitu masalah melekat akan selalu ada ketika proses interaksi. *Nurturant effect* yaitu ketika dalam sebuah kegiatan muncul masalah dan masalah itu tidak dicarikan penyelesaiannya, hal itu akan memicu dampak lain yang akan lebih besar. *Substanstif* artinya permasalahan itu memiliki kekhasan sesuai dengan substansi dari problematik dalam interaksi yang terjadi, *kontekstual* yaitu: proses

³² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 16.

interaksi orang terjadi dalam suatu setting situasi tertentu dengan corak yang beragam.

Kedua, jenis masalah yang muncul di kelas seperti masalah individu. Masalah individu adalah segala permasalahan yang melekat pada perorangan baik karena aktivitasnya sebelum di kelas. Masalah individu yang terjadi di rumah, di jalan dan di lingkungan sekolah akan muncul di kelas. Permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung karena interaksinya dengan siswa lain atau guru. Masalah kelompok seperti masalah yang muncul karena kolektivitas siswa yang tidak terorganisir sehingga memunculkan kecemburuan atau ketidaksetujuan yang tidak dikemukakan. Pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar siswa. Ketiga, sumber masalah yaitu masalah yang muncul di dalam kelas biasanya berasal dari berbagai setting situasi dimana siswa berinteraksi atau pernah berinteraksi dengan siswa, guru, atau orang lain. Masalah bisa muncul dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Permasalahan dapat muncul dalam kelas, oleh karena itu untuk dapat meminimalisir dan menetralsisir permasalahan yang mungkin muncul dan sudah muncul. Guru dituntut untuk memahami setiap aspek dalam manajemen kelas itu sendiri serta peran – peran yang harus dibawakan oleh guru di dalam kelas.³³

Masalah mutu guru dalam mengajar di kelas menjadi faktor yang dominan untuk keberhasilan belajar siswa. Peningkatan mutu guru sebagai upaya peningkatan tenaga kependidikan memiliki tujuan agar guru terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu guru selalu menjadi prioritas, karena upaya ini didasari alasan bahwa indikator utama keberhasilan sekolah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang. Guru memiliki peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan

³³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 115.

efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.³⁴

Melihat pemaparan di atas dapat kita simpulkan, proses pembelajaran di kelas tidak selamanya mulus tanpa masalah atau rintangan. Masalah yang timbul pada pembelajaran dapat kita lihat dari sisi sifat masalah, jenis masalah, dan sumber masalah. Guru harus pandai mencermati masalah yang timbul supaya mendapat solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

7. Pendekatan dalam Melihat Permasalahan di Kelas

Beberapa pendekatan dapat kita lakukan untuk melihat permasalahan di kelas yaitu: pertama, *culture* atau budaya merupakan tugas guru untuk memahami *disparitas heritage* / budaya bawaan yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Pemahaman terhadap budaya bawaan dari masing – masing siswa maka guru akan memahami dan mencari pendekatan yang cocok dengan gaya belajarnya masing – masing. Kedua, *commitment* merupakan sebuah bentuk integrasi secara total dari seseorang terhadap sesuatu atau pekerjaan tertentu dengan melibatkan keseluruhan aspek diri. komitmen terdapat dua unsur pokok yaitu usaha dan waktu, artinya komitmen itu tidak terjadi karena kata – kata dan perbuatan sementara. Usaha artinya komitmen diperlihatkan dengan sejumlah usaha yang tinggi dari seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dan mempertahankan kualitas dari pekerjaan tersebut. Waktu bahwa komitmen diukur oleh waktu yang digunakan oleh seseorang dalam memegang teguh amanah dengan tujuan yang hendak dicapai.

Ketiga, *communication* merupakan hal yang sangat penting karena benar atau salah, valid atau tidaknya sesuatu akan diperoleh dengan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat diperoleh melalui sejumlah informasi berkaitan dengan permasalahan atau substansi dari suatu peristiwa. Komunikasi memungkinkan guru dapat mengetahui dan memahami masalah yang sebenarnya dihadapi anak, apakah permasalahan di kelas itu terjadi karena stimulus kelas dan

³⁴ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 89.

penghuni kelas atau permasalahan itu muncul karena sumber yang dibawa dari rumah atau lingkungan dimana anak bergaul. Pada akhirnya akan mempermudah guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan menyelesaikannya sampai ke akar masalahnya.³⁵

Menurut Wina Sanjaya, Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan – kemampuan berkomunikasi, misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, dengan cara menyampaikan gagasan yang dianggapnya baik dan berguna. Pembelajaran kooperatif di kelas merupakan usaha dari masing – masing kelompok yang sangat menentukan keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok harus mampu menguasai materi, berpartisipasi aktif, serta bekerja sama dalam penyelesaian tugas kelompok.³⁶

Melihat penjelasan di atas, kita dapat mengetahui permasalahan yang ada di kelas dengan melakukan beberapa cara pendekatan kepada siswa, supaya kita lebih tepat dan akurat dalam menyelesaikan permasalahan. Guru harus banyak memahami karakter siswa dengan pendekatan yang cocok dengan gaya belajarnya masing – masing siswa.

8. Usaha Pencegahan dan Penyembuhan Masalah dalam Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan tindakan yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan / *preventif* yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

Tindakan yang bersifat korektif merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar

³⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 118.

³⁶ Agus Retnanto, *OP.Cit*, hlm. 110.

yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi dua yaitu: tindakan yang seharusnya segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan dimensi tindakan dan penyembuhan / *kuratif* terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut – larut. Usaha yang bersifat pencegahan menurut Maman Rahman yaitu : peningkatan kesadaran diri sebagai guru, peningkatan kesadaran peserta didik, sikap polos dan tulus dari guru, mengenal alternatif pengelolaan dan menciptakan kontrak sosial. Usaha yang bersifat penyembuhan / *kuratif* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif – alternatif pemecahan dan mendapatkan balikan.³⁷

Modifikasi perilaku atau *behaviour of modification* merupakan segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku atau usaha untuk menerapkan prinsip – prinsip proses belajar maupun prinsip – prinsip hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Para *behaviorist* mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai penggunaan sistematis teknik conditioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Teori belajar *operant conditioning* merupakan suatu teori yang lebih menekankan peranan hadiah atau *reinforcement* dalam pembentukan perilaku belajar atau pemodifikasian perilaku. Skinner tidak menggunakan hukuman, karena hukuman dinilai tidak efektif dalam pembentukan perilaku. Hukuman hanya akan menimbulkan sesuatu yang lebih buruk pada diri anak yang semestinya tidak diharapkan.³⁸

Dari pemaparan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, pendekatan untuk mengatasi masalah atau mencari solusi yang tepat dalam proses pembelajaran. Merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam pembelajaran. Maksud dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

³⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op.Cit*, hlm. 119.

³⁸ Agus Retnanto, *OP.Cit*, hlm. 157.

C. Prestasi Siswa

1. Pengertian Prestasi Siswa

Menurut Sumadi Suryabrata, prestasi dapat didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan / prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Prestasi belajar menurut kamus besar Indonesia berarti :

1. Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
2. Kemampuan yang sungguh – sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Guru dalam mengajar selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut Djamarah Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.³⁹

Menurut sudjana mengatakan diantara ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah. Prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. nilai tersebut dinilai dari segi

³⁹ Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 54.

kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi siswa

Prestasi belajar siswa yang kurang baik tidak selalu dikarenakan siswa itu bodoh atau mempunyai IQ yang rendah. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru dan orang tua merupakan pendidik di sekolah maupun di rumah harus dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa. Menurut syah bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

1. Faktor Internal yaitu faktor yang ada pada individu yang sedang belajar.

Faktor internal siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an memiliki kemampuan terbiasa menghafal Al - Qur'an sehingga memudahkan menghafal Al Fiyah dan materi pelajaran yang lain. Siswa berlatar belakang tahfidz memiliki akhlak yang rata - rata baik dan memiliki ketekunan yang tinggi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terdiri dari faktor keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Faktor eksternal siswa berlatar belakang Pondok Pesantren Tahfidz adalah kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren sangat membantu dan menunjang prestasi siswa di MTs. NU TBS Kudus.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi - materi pembelajaran.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah Afektif dan ranah psikomotor. Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa “ Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.

Menurut Gronlund merumuskan tentang beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi sebagai berikut:

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

D. Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur'an

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama. Pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti penuntut ilmu.⁴⁰ Kata Pesantren mengandung pengertian asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji dan bisa juga disebut pondok.⁴¹ Nama Pondok dan Pesantren dalam bahasa Indonesia dipergunakan juga sebagai sinonim untuk menyebut Pondok Pesantren. Pengkajian Al-qur'an di Pesantren atau yang dikenal dengan istilah *aso'an Al-qur'an* (santri menyetor hasil bacaan *Al-qur'an* yang kemudian diteliti oleh pembimbing atau ustadz) merupakan kewajiban utama yang di ikuti oleh seluruh santri.

Pondok Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kiai sebagai sentral figurnya dan Masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan Pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik, baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral - emosional (*emotional quotient*). Lingkungan Pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dialami para santri, bahkan juga seluruh penghuni Pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pesantren telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar yang kini dikenal dengan istilah *learning society*.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan

⁴⁰ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 145.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm.762.

kepemimpinannya serta cenderung tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara Pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomis, tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuannya.⁴²

2. Pembelajaran di Pondok Pesantren

Mahmud Yunus, mengatakan bahwa isi pendidikan Islam pada Pondok Pesantren, terutama pada masa perubahan (1900-1908) adalah meliputi :

- a. Pengkajian Al - Qur'an
- b. Pengkajian kitab yang terdiri atas beberapa tingkat, yaitu:
 - 1) Mengkaji Nahwu, Sharaf dan Fiqh dengan memakai kitab Al jurumiyah, Matan Bina, Fathul Qarib dan sebagainya.
 - 2) Mengkaji Tauhid, Nahwu, Sharaf dan fiqh dengan memakai kitab Sanusi, Syaikh Khalid, Kailani, Fathul Mu'in dan sebagainya.
 - 3) Mengkaji Tauhid, Nahwu, Sharaf, Fiqh dan Tafsir dengan memakai kitab *Kifayatul 'Awam, Ibnu 'Aqil, Mahalli, Jalalain / Baidlawi*.⁴³

Lembaga pendidikan yang berbasis pada pesantren ini mempunyai peran dalam segala aspek, tidak hanya dalam aspek *ukhrawi* semata, melainkan dalam aspek kehidupan umat manusia yang lain.⁴⁴ Ciri-ciri khusus dari sebuah Pondok Pesantren adalah kurikulumnya terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya *sintaksis* Arab, *morfologi* Arab, hukum Islam, sistem *yurisprudensi* Islam, hadits, tafsir Al - Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan mantiq (*retorika*).⁴⁵ Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah " kitab kuning" dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa *syakal* (baris), bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, dan

⁴² Manfrek Ziemek, *Pesantren dalam perubahan social, Op.Cit*, hlm.68.

⁴³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979, hlm. 54-55.

⁴⁴ Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, cet. 1, hlm. 33.

⁴⁵ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Mulia Offset, Jakarta, 1999, cet. ke-1, hlm. 26.

metode penulisannya dianggap kuno, lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren dan banyak di antara kertasnya berwarna kuning.⁴⁶

3. Pengertian Tahfidz Al – Qur'an

Tahfidz Al – Qur'an adalah memelihara, menjaga, menghafal, Al – Qur'an dengan sebaik – baiknya dan membaca Al – Qur'an itu termasuk ibadah. Hafalan Al – Qur'an menurut istilah tidak jauh berbeda dengan makna menurut bahasa, yaitu menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.⁴⁷

Di dalam proses belajar menghafal Al – Qur'an banyak faktor yang mempengaruhi keefektifannya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang penghafal yang berhasil harus memperhatikan faktor – faktornya, antara lain:

1. faktor minat

minat merupakan alat motivasi pokok dalam melakukan suatu kegiatan.

2. Perhatian orang tua

Keluarga yang utuh akan mempengaruhi sikap orang tua untuk selalu memperhatikan minat anak untuk menghafal Al – Qur'an

3. Manajemen waktu

Seorang penghafal harus benar – benar memprioritaskan waktu untuk menghafal Al – Qur'an. Seorang penghafal Al – Qur'an juga harus bisa mengukur kemampuan pribadi dalam mengelola waktu yang ada, terkait dengan kebutuhan hidup lain yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal tersebut.

4. Latihan dan pengulangan

Dalam menghafal Al – Qur'an karena terlatih sering mengulang – ulangnya. Maka hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar. Sebaliknya tanpa adanya latihan maupun pengulangan, hafalan yang dimilikinya akan menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali.

⁴⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1997), cet. ke-1, hlm. 103-104.

⁴⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at, keanehan bacaan Al – Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 2000, hlm. 41.

4. Tujuan Tahfidz Al – Qur'an

Al – Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala. Tujuan dari menghafalkan Al – Qur'an itu sendiri adalah:

1. Mencetak kader – kader penghafal Al – Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.
2. Membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al – Qur'an baik kualitas maupun kuantitasnya.
3. Menjaga kemurnian Al – Qur'an.

Menghafal Al – Qur'an mempunyai keutamaan, yaitu keutamaan dari segi kehidupan di dunia maupun keutamaan di akhirat. Diantara keutamaan tersebut menurut Abdul Azis Abdul Rauf adalah:

1. Keutamaan di dunia
 - a. Hafal Al – Qur'an merupakan nikmat Allah.
 - b. Al – Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
 - c. Seorang Hafidz Qur'an adalah orang yang mendapatkan tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW).
 - d. Hafal Al – Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.
 - e. Menhormati seorang yang hafidz Al – Qur'an berarti mengagungkan Allah.
2. Keutamaan di Akhirat
 - a. Al – Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafalnya.
 - b. Hafalan Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga.
 - c. Para penghafal Al – Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat.
 - d. Bagi para penghafal Al – Qur'an kehormatan berupa tajul karomah (mahkota kemuliaan).
 - e. Penghafal Al – Qur'an bagaikan pedagang yang selalu beruntung.

- f. Penghafal Al – Qur'an adalah orang ang paling banyak mendapatkan pahala dari Allah. ⁴⁸

5. Metode Hafalan Al – Qur'an

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al – Qur'an maka digunakan metode – metode khusus untuk menghafalkan Al – Qur'an. Diantara metode – metode itu antara lain :

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat – ayat yang hendak di hafal dimana setiap ayat diulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar – benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode Kitabah

Yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat – ayat yang kan dihafalnya kemudian ayat – ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Aspek menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya.

c. Metode Sima'i

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, yaitu setelah penghafal Al – Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

⁴⁸ Miftah, dkk, *Al – Qur'an Sumber Hukum Islam Juz I*, Pustaka, Bandung, 1989, hlm 19.

e. Metode Jama'

Jama' yaitu bersama – sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama – sama dipimpin oleh seorang instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa / santri menirukan secara bersama – sama.⁴⁹

E. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan tesis ini, penulis mengambil beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis Endang Listyani dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Mengambil simpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data dan sumber, artinya data yang sama diungkap dari berbagai sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima menyeimbangkan teori dan praktik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan (3) Penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan penilaian dilakukan

⁴⁹ H.A Muhaimin Zen, Bunga Rampai Mutiara Al – Qur'an, pembinaan Qori' Qori'ah dan Hafidz Hafidzah, PP.Jamiyyatul Qurra' Wal Huffazh, Jakarta, 2006, hlm. 113 – 114.

secara bertahap, mulai dari ulangan harian, ulangan harian terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester.⁵⁰

2. Jurnal yang ditulis oleh Agatha Kristi Pramudika Sari, Utama, Samino dalam penelitiannya yang berjudul pengelolaan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching And Learning* di SDN 1 Boyolali.

Penelitian ini membahas proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Boyolali, menyatakan guru menggunakan berbagai metode variatif dan interaktif, salah satunya adalah dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan CTL yang merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mana mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dengan konsep tersebut. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal tersebut membuat siswa – siswi SD Negeri 1 Boyolali banyak mengukir prestasi baik di bidang akademis maupun non akademis. Prestasi tersebut tentunya tak lepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil penelitian ini adalah perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran di SD Negeri Boyolali dianggap berhasil apabila berdasarkan dan berbasis CTL memberikan kemajuan hasil belajar pada siswa.⁵¹

3. Jurnal yang ditulis oleh Husni El Hilali dalam penelitiannya yang berjudul Pentingnya pengelolaan kelas dalam pembelajaran.

Penelitian ini lebih terfokus pada kemampuan mengelola kelas yang menjadi salah satu ciri guru yang profesional seperti mewujudkan suasana

⁵⁰ Endang Listyani dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang, *Educational Management*, Vol 1, No.1, 2012, hlm. 46.

⁵¹ Agatha Kristi Pramudika Sari, Utama, Samino, Pendidikan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning Di SD N 1 Boyolali, *Manajemen*, Vol. 9, No. 1, 2014, hlm. 66 – 76.

belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Kemampuan kelas menjadi salah satu ciri yang profesional, pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Kemampuan kelas selalu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan agar terlaksana kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kegiatan di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas. Secara garis besar agar terlaksana kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran yang efektif menjadi andalan untuk mencapai tujuan. Namun belum membahas tentang Manajemen pengelolaan pembelajaran secara utuh tetapi hanya menerangkan tentang pentingnya pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini adalah kemampuan dalam mengelola kelas menjadi salah satu ciri guru yang profesional. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah.⁵²

4. Jurnal yang ditulis oleh Amilda dalam penelitiannya yang berjudul Pengelolaan kelas yang humanis.

Jurnal Penelitian ini banyak membahas tentang pengelolaan kelas dan proses pembelajaran di kelas. Pengaruh kelas sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran terhadap kesuksesan proses transmisi keilmuan ini sangat besar. Kondisi yang optimal untuk belajar lahir dari manajemen kelas yang baik mampu memberikan atmosfer belajar yang nyaman serta memfasilitasi pengajaran yang efektif. Kelas merupakan komunitas terkecil di sekolah. Satu kelas terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki perbedaan

⁵² Husni El Heliali, Pentingnya Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran, *Edu Bio*, Vol 3, Tahun 2012, hlm. 3-10.

individual yang bervariasi. Guru sebagai manajer kelas harus mampu menghadapi dan menyikapi perbedaan tersebut secara terampil dan bijak guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang baik. Ruang kelas yang nyaman akan mempengaruhi perilaku siswa di kelas. Aturan dan panduan bagi siswa tentang bagaimana mereka berperilaku, seperti kapan dan bagaimana mereka boleh menginterupsi guru, duduk serta bergerak.

Menetapkan aturan kelas dalam pembelajaran, guru seringkali bertindak berat sebelah memandang siswa sebagai pihak yang pasif sebagai objek. Guru juga bertindak sebagai pihak yang menentukan, inilah kesalahan dalam pembelajaran yang menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak selaras dan kurang harmonis. Kekurang selarasan inilah yang dipandang kurang manusiawi. Perlu memanusiakan proses pembelajaran melalui pengelolannya, yakni pengelolaan kelas yang humanis.

Hasil penelitian ini adalah pengelolaan kelas yang harmonis di kelas dianggap berhasil apabila peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik – baiknya.⁵³

5. Jurnal yang ditulis oleh Mubasiroh, Ngh. Bawa Atmaja, dan I Nym. Natajaya dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Roudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar).

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepemimpinan seorang kiai dalam memimpin Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Roudlotul Huffadz Kediri Tabanan Bali dengan cara belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Kediri Tabanan Bali. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumen dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap Kiai, santri, pengurus dan masyarakat. dokumen diperoleh dari catatan administrasi yang ada di kantor tata usaha. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang valid.

⁵³ Amilda, *Op.Cit*, hlm. 81 – 100.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kiai Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Kediri Tabanan Bali merupakan seorang pemimpin yang kharismatik. Kharisma yang dimiliki kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat yang dapat menciptakan pengaruh dalam lingkungannya, namun Kiai Nur Hadi tidak memandang pengurus, santri dan masyarakat sebagai bawahannya, namun sebagai partner kerja. Kiai Nur Hadi selalu memotivasi santri untuk melancarkan hafalannya. Pada proses pembelajaran santri menggunakan metode muraja'ah dan ziyadah, sehingga santri mampu memenuhi target 5 juz dalam satu tahun dan dalam 6 tahun santri sudah menuntaskan hafalannya.⁵⁴

Penelitian di atas merupakan penelitian terkait dengan penelitian manajemen pengelolaan pembelajaran. Penulis melihat ada kesamaan dan perbedaan dalam masalah dan tujuan penelitian. Perbedaan masalah dan tujuan penelitian akan menegaskan keaslian dari sebuah penelitian. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama meneliti tentang manajemen pengelolaan pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada strategi belajar siswa, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan proses penerimaan siswa baru.

Sementara penelitian ini lebih terfokus pada manajemen pengelolaan pembelajaran. Manajemen pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah manajemen pengelolaan pembelajaran yang dapat memberikan solusi dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang berlatar belakang santri Ponpes Tahfidz, yang mungkin dapat menjadi suatu model manajemen pengelolaan di Madrasah.

F. Kerangka Berpikir

Tidak semua penelitian memiliki kerangka berpikir, kerangka berpikir pada umumnya hanya diperuntukkan pada jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga akan lebih baik jika ada kerangka berpikirnya, karena kerangka

⁵⁴ Mubasiroh, Ngh. Bawa Atmaja, dan I Nym, Natajaya, Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Roudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar), *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, Volume 4, Tahun 2013.

berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Penelitian kualitatif ini kerangka berpikirnya terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh penulis.

Menurut Sudjana, manajemen mengandung tiga macam dimensi. Pertama, bahwa dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan seseorang pengelola (pemimpin, kepala, komandan, ketua dsb) bersama orang lain atau kelompok. Dimensi ini menunjukkan tentang betapa pentingnya kemampuan dan ketrampilan khusus yang perlu dimiliki oleh pengelola untuk melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain dan untuk mempengaruhi orang lain baik melalui hubungan perseorangan maupun melalui hubungan kelompok. Kedua, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dimensi ini memberi makna bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama.

Dimensi ketiga ialah pengelolaan itu dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan organisasi. Tujuan organisasi dicapai melalui kegiatan bersama orang lain baik perorangan maupun kelompok. Ketiga dimensi tersebut di atas yaitu tujuan yang akan dicapai dalam kehidupan berorganisasi dan memerlukan kehadiran pengelola yang memiliki kemampuan. Serta ketrampilan tentang hubungan kemanusiaan yang mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.⁵⁵

MTs. NU TBS Kudus adalah lembaga pendidikan umum. Selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Di lingkungan sekolah MTs. NU TBS peserta didik dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif serta diharuskan hafal Al Fiyah sedangkan selama di Asrama Pondok Pesantren mereka ditempa untuk menghafal Al – Qur'an. Sistem manajemen pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS merupakan keterpaduan efektivitas dan

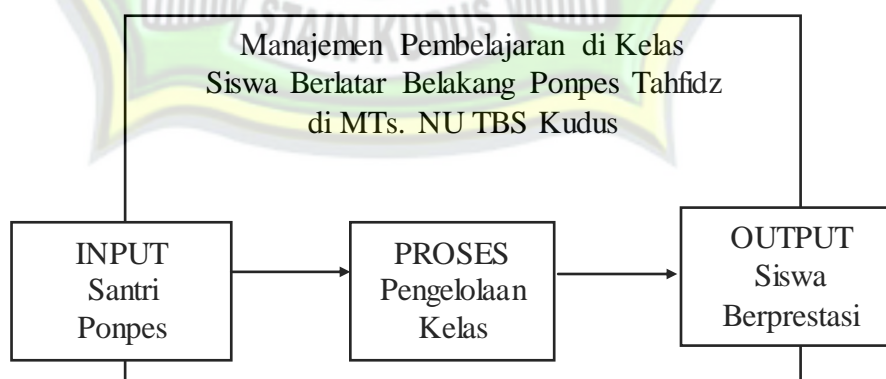
⁵⁵ A.T. Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm. 22.

produktivitas dalam rangka pembinaan SDM yang berkualitas, beriman dan bertakwa.

Manajemen pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu proses pembelajaran di kelas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Pengawasan tersebut dilaksanakan untuk mendeterminasi serta mencapai sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber – sumber lain.⁵⁶

Pondok Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk tujuan mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan di Pesantren senantiasa digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar tersebut berinteraksi dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hasil perpaduan inilah yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan Pesantren yang ingin dicapai dan pemilihan metode yang akan dilaksanakan.⁵⁷

Jadi, Alur kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 32

⁵⁷ M Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, cet. ke-1, hlm. 248.

Bagan alur kerangka berpikir diatas maksudnya adalah manajemen pembelajaran di kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS Kudus. Input (seleksi masuk) siswa dari santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Proses pengelolaan kelas siswa di sendirikan kelasnya antara siswa dari umum dan siswa dari Pondok Pesantren Tahfidz. Pengelolaan kelas yang peneliti teliti adalah kelas yang terdiri dari santri Pondok Pesantren Tahfidz. Output atau hasil manajemen pembelajaran menghasilkan siswa yang berprestasi dalam kejuaraan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

